

Teori Spiral Kesunyian dan Negara Transisi Demokrasi: Sebuah Pengujian di Indonesia

Eriyanto

Abstrak/Abstract

Studi berasumsi bahwa teori spiral kesunyian tidak sesuai dalam konteks negara transisi demokrasi karena lahir dalam konteks negara maju yang berasumsi bahwa warga negaranya memiliki akses media dan telah mencapai pendidikan tinggi. Hasil dari tiga kasus yang dipelajari, korupsi Bibit-Chandra, meledaknya tabung gas, dan minoritas Ahmadiyah, menunjukkan bahwa teori tersebut hanya nyata dalam kondisi tertentu. Beberapa kondisinya adalah pengetahuan politik, muatan moral, dan konformitas. Studi juga menunjukkan bahwa pengetahuan politik dan prediksi opini dominan adalah variabel penting dalam menjelaskan kesediaan seseorang mengekspresikan opininya.

This study assumes that spiral of silence is not suitable in the context of democratic transition countries as it emerged in the context of developed countries that assumes its citizens have media access and have achieved high education. Results from the three cases studied, the Bibit-Chandra corruption case, the explosion of gas cylinders, and the Ahmadiyah minority, show that the theory is only proven in specific circumstances. Several of these conditions are political knowledge, moral content, and conformity. The study also shows that political knowledge and prediction of dominant opinion are important variables in explaining one's willingness to express opinions.

Kata Kunci/Keywords

spiral kesunyian, ketidaksadaran pluralistik, transisi demokrasi, opini publik, media, pengetahuan politik

spiral of silence, pluralistic ignorance, democratic transition, public opinion, media, political knowledge

Eriyanto - eriyanto2001@gmail.com

LSI

Jl. Lembang Terusan No. D-57,

Menteng

Jakarta 10310

Pendahuluan

Teori spiral kesunyian (*spiral of silence*) diperkenalkan oleh Elizabeth Noelle-Neumann pada tahun 1974. Hingga kini, teori ini menurut sejumlah ahli disebut sebagai teori mengenai pembentukan opini publik yang paling berpengaruh (Glynn, *et.al.*, 1997, h.453; Scheufele, 2007, h.233; Kennamer, 1990, h.395). Bahkan sejumlah ahli (seperti Scheufele, 2008, h.175; Glynn dan Park, 1997, h.213) menyebut teori spiral kesunyian sebagai teori opini publik paling penting dan terbesar abad ini.

Noelle-Neumann (1974, 1977, 1993, 2004) melihat opini publik sebagai suatu proses sosial. Individu selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Karena melihat opini sebagai proses sosial, Noelle-Neumann menolak pandangan yang melihat opini semata sebagai kumpulan (penjumlahan) dari opini-individu. Sebaliknya, opini publik harus dilihat sebagai interaksi antara opini pribadi dengan opini yang berkembang dalam masyarakat. Individu dilihat selalu memeriksa dan menyesuaikan opini pribadinya dengan lingkungan sosial. Proses terben-

tuknya opini publik digambarkan oleh Noelle-Neumann seperti sebuah spiral, yang makin lama makin besar.

Sejak dipublikasikan oleh Noelle-Neuman tahun 1974, teori spiral kesunyian telah diuji oleh banyak ahli di banyak negara - seperti Amerika Serikat, Filipina, Slovenia, Korea Selatan, Kanada, Cina, Hongkong, Singapura, Israel, Spanyol, Perancis, Meksiko, dan sebagainya. Pertanyaan yang kerap muncul adalah apakah teori spiral kesunyian bisa diaplikasikan untuk semua negara ataukah hanya negara dengan kondisi tertentu (lihat Salmon dan Glynn, 1996, h.172-173; Scheufele, 2007, h.241-243). Teori spiral kesunyian itu sendiri semula dibuat oleh Noelle-Neumann untuk menjelaskan fenomena pembentukan opini publik pada Pemilu di Jerman Barat tahun 1965 dan 1972. Sejak tahun 1980an telah banyak studi mengenai teori spiral kesunyian yang dilakukan di sejumlah negara yang mempunyai karakteristik media, sistem politik dan pemerintahan dan budaya yang berbeda dengan Jerman. Studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa teori spiral kesunyian bisa dipakai menjelaskan proses pembentukan opini publik dalam konteks negara yang berbeda.

Meski demikian, ada celah (*gap*) yang belum terjawab dari sejumlah studi mengenai teori spiral kesunyian. Yakni, apakah teori spiral kesunyian (dan teori pembentukan opini publik lainnya) bisa dipakai untuk menjelaskan terbentuknya opini publik di negara dengan pendidikan warganya yang masih rendah dan akses terhadap media yang relatif masih kecil. Teori pembentukan opini publik didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat sadar (*aware*) dengan isu-isu publik, selalu mengawasi opini yang berkembang dalam masyarakat. Individu digambarkan mempunyai kemampuan dalam melihat opini apa yang ada dalam masyarakat dan menentukan opini pribadinya di tengah opini yang berkembang dalam masyarakat (Noelle-Neumann, 1979, h.148).

Nisbet (2008) membuat tipologi mengenai negara demokrasi dalam negara demokrasi maju dan negara demokrasi berkembang. Perbedaan ini didasarkan

pada apakah kualitas kehidupan masyarakatnya tinggi ataukah rendah. Negara demokrasi-maju ditandai dengan telah dipraktikkannya demokrasi dan ditambah dengan kualitas kehidupan masyarakat yang tinggi (misalnya pendidikan masyarakat yang tinggi, akses media tinggi dan sebagainya). Negara demokrasi-berkembang ditandai dengan negara yang mempunyai sistem pemerintahan demokratis dan pers yang bebas tetapi mayoritas penduduknya masih miskin dan ditandai oleh tingkat pendidikan dan exposure media yang rendah. Umumnya studi spiral mengenai kesunyian dilakukan di negara maju yang demokratis.

Teori spiral kesunyian jarang diuji di negara di mana penduduknya berpendidikan rendah dan terpaan media juga rendah. Studi mengenai teori ini yang dilakukan di negara berkembang tercatat hanya studi yang dilakukan oleh Gonzalez (1988) di Filipina dan Liu (2008) di China. Tetapi studi Gonzalez (1988) dan Liu (2008) ini dilakukan pada masa pemerintahan otoriter, kondisi yang kurang cocok dengan teori spiral kesunyian (dan teori pembentukan opini publik lainnya) yang dilakukan di negara demokratis dan adanya kebebasan media. Penelitian ini didasarkan pada premis bahwa tingkat terpaan dan pendidikan warga akan menentukan proses pembentukan opini publik. Ini jarang diteliti akibat penelitian menggunakan teori spiral kesunyian (dan teori pembentukan opini publik lainnya) umumnya dilakukan di negara maju di mana warganya berpendidikan tinggi dan mempunyai tingkat terpaan media yang tinggi.

Indonesia adalah salah satu contoh negara transisi demokrasi, atau negara demokrasi berkembang dalam tipologi Nisbet (2008). Pemilu yang bebas dan kemerdekaan pers dijamin di Indonesia, namun kesejahteraan hidup sebagian besar masyarakatnya masih buruk. Mayoritas penduduk Indonesia masih berpendidikan rendah dan akses media (terutama surat kabar) masih rendah. Tetapi berbeda dengan kondisi di Filipina dalam studi Gonzalez (1998) atau China dalam studi Liu (2008), Indonesia adalah

Tabel 1. Negara yang Diteliti dalam Penelitian Spiral Kesunyian Terdahulu

Negara	Demokrasi	Tidak/Kurang Demokrasi
Maju	I Amerika Serikat Inggris Kanada Israel Jerman Prancis Spanyol Taiwan Jepang Korea Selatan	II Hongkong Singapura
Berkembang	III Indonesia	IV Filipina Cina

Keterangan: Tipologi didasarkan pada uraian Nisbet (2008).

negara demokratis. Kebebasan pers dijamin oleh konstitusi. Media bebas memberitakan isu tanpa adanya kontrol dan sensor dari penguasa. Masyarakat juga mempunyai kebebasan dalam berpendapat.

Penulis berpendapat, proses pembentukan opini publik di negara transisi demokrasi (atau demokrasi berkembang dalam terminologi Nisbet, 2008), akan berbeda dengan apa yang terjadi di negara demokrasi maju (negara dengan sistem demokrasi dan warganya mempunyai tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi). Hal ini karena kondisi di negara transisi demokrasi berbeda dengan kondisi di negara demokrasi maju. Sejumlah variabel yang di negara maju tidak diperhitungkan (seperti pengetahuan politik dan akurasi dalam memprediksi opini publik), untuk konteks negara transisi demokrasi harus diperhatikan karena kemungkinan bisa mempengaruhi proses pembentukan opini publik.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah teori spiral kesunyian berlaku untuk konteks negara transisi demokrasi. Indonesia diambil sebagai kasus negara yang merepresentasikan konteks negara transisi demokrasi. Karena konteks negara transisi demokrasi yang berbeda dengan konteks di mana penelitian mengenai proses pembentukan opini publik umumnya dilakukan, penelitian ini ingin menawarkan suatu model proses pembentukan opini publik dalam konteks di mana akses media dan tingkat pendidikan masyarakatnya rendah. Model itu dibuat dengan mengintegrasikan teori spiral kesunyian (sebagai teori yang dominan dalam pembentukan opini publik) dengan teori ketidaksadaran pluralistik (*pluralistic ignorance*).¹

Mengintegrasikan Teori Spiral Kesunyian dengan Teori Ketidaksadaran Pluralistik

Ada kelemahan mendasar dari teori spiral kesunyian, terutama apabila diterapkan dalam konteks negara transisi demokrasi. Kelemahan tersebut adalah mengenai akurasi dalam mempersepsi opini mayoritas atau dominan. Dalam teori spiral kesunyian, individu digambarkan mempunyai organ kuasi statistik (*quasi statistical sense*) yang selalu mengawasi opini yang berkembang dalam

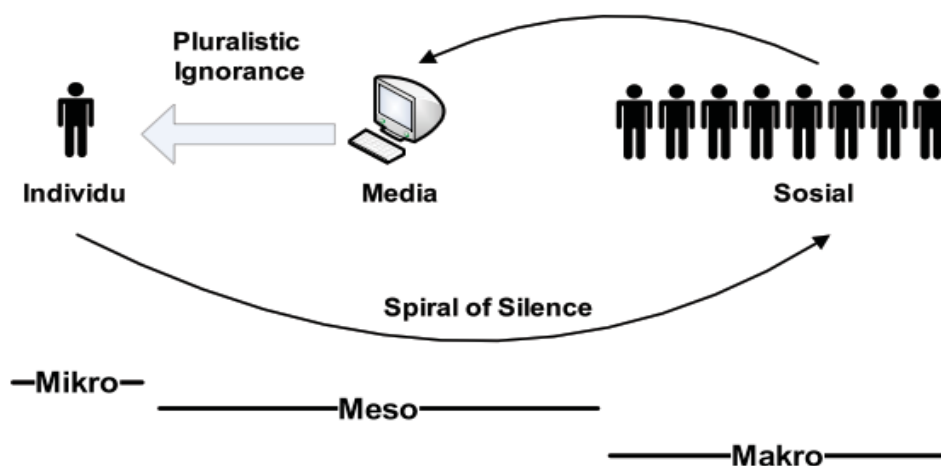
masyarakat. Proposisi mengenai akurasi dalam menentukan opini dominan ini, adalah salah satu yang paling lemah dan banyak mendapat kritik dari ahli (lihat misalnya dalam Salmon dan Kline, 1985; Huang, 1997, h.54-55; Lashin, 1984: h.15-19). Kritik terutama berpusat pada apakah individu memang benar-benar bisa memprediksi secara tepat opini yang berkembang dalam masyarakat. Yang terjadi umumnya justru sebaliknya, di mana individu salah dalam memperkirakan opini yang berkembang. Fenomena ini disebut sebagai ketidaksadaran pluralistik (*pluralistic ignorance*).

Penulis berpendapat, ketidaktepatan seseorang dalam memprediksi opini dominan ini harus mendapat porsi penting dalam penelitian mengenai spiral kesunyian di negara transisi demokrasi - dalam hal ini Indonesia. Penelitian ini memakai kerangka pemikiran yang berusaha mengintegrasikan teori spiral kesunyian dari Elisabeth Noelle-Neumann dengan teori ketidaksadaran pluralistik (*pluralistic ignorance*) dari Hubert J. O'Gorman. Teori spiral kesunyian berbicara mengenai opini mayoritas yang dominan yang mempengaruhi opini individu. Sementara teori ketidaksadaran pluralistik berbicara mengenai bagaimana seseorang mempersepsi opini yang tengah berkembang di masyarakat dan kesalahannya dalam memperkirakan opini publik. Kedua teori ini saling berkaitan. Spiral kesunyian terjadi ketika seseorang memeriksa opini yang tengah berkembang dalam masyarakat, ketika individu merasa bahwa opini dirinya berbeda dengan opini mayoritas (atau orang merasa bahwa pendapat dirinya berseberangan dengan kecenderungan opini mayoritas di masa mendatang) orang cenderung diam dan tidak mengekspresikan pendapatnya. Pada titik ketika seseorang memeriksa opini dominan dan tren opini di masa mendatang inilah, teori ketidaksadaran pluralistik bisa bekerja.

Ketidaksadaran pluralistik adalah kesalahan individu dalam menakar opini mayoritas (lihat O'Gorman, 1975, h.314; Breed dan Ktsanes, 1961, h.382-382). Dalam kehidupan sehari-hari, orang selalu berusaha untuk menakar opini yang berkembang dalam masyarakat. Ketidaksadaran pluralistik terjadi ketika seseorang salah dalam memperkirakan pendapat opini mayoritas. Kesalahan tersebut terjadi ketika orang menakar terlalu tinggi (*overestimate*) atau terlalu rendah (*underestimate*) pendapat mayoritas (Van Boven, 2000, h.267).

Media memainkan peranan yang penting bagi terbentuknya ketidaksadaran pluralistik (*pluralistic ignorance*). Orang menggunakan pemberitaan media sebagai sumber dalam memperkirakan pendapat atau opini mayoritas. Perkiraan mengenai opini mayoritas itu karenanya ditentukan oleh bagaimana individu menafsirkan pemberitaan media. Menurut Gunther dan Yun Chia (2001, h.696-698) persepsi seseorang terhadap pemberitaan media menentukan bagaimana seseorang memperkirakan pendapat mayoritas. Ketika media memberitakan suatu isu pada sisi tertentu, orang cenderung menafsirkan bahwa mayoritas masyarakat juga punya pandangan pada sisi seperti yang diberitakan oleh media. Chia dan Lee (2008, h.55-58) membagi pengaruh pemberitaan media tersebut ke dalam dua efek. Pertama, pengaruh langsung. Pengaruh ini misalnya berupa

1 Untuk perkembangan teori spiral kesunyian periode 1980an, lihat Taylor (1982), Shoemaker, et.al. (2000), dan Petri dan Pinter (2002). Model ini menggunakan 5 konsep kunci dari spiral kesunyian: media, persepsi opini dominan, persepsi tren opini, ketakutan akan isolasi sosial dan kesediaan (*willingness*) mengungkapkan pendapat. Untuk perkembangan periode 1990an, lihat Salmon dan Kline (1985), Lasorsa (1991) yang diantaranya mengkritik teori spiral kesunyian yang tidak memperhatikan faktor personal. Studi tidak lagi hanya menguji 5 konsep (tradisional) dari spiral kesunyian. Studi yang dilakukan oleh Gonzenbach dan Stevenson (1994); Willnat (1995, 1996), misalnya, adalah contoh studi yang memperlihatkan pentingnya aspek personal. Pada periode 2000an, kritik terhadap kecenderungan studi spiral kesunyian yang terlampaui mikro. Scheufele dan Moy (2000) melihat perlunya perubahan pada teori spiral kesunyian, terutama studi yang memperhatikan perbedaan konteks budaya yang berbeda, sistem politik yang berbeda dan sebagainya. Studi yang dilakukan oleh Huang (2005), Willnat, et.al. (2002) adalah contoh studi yang memperhatikan aspek perbedaan budaya dan sistem sosial.



Gambar 1: Keterkaitan Pluralistic Ignorance dan Spiral Kesunyian

efek kultivasi, di mana seseorang memperkirakan apa yang disajikan oleh media adalah realitas yang sesungguhnya yang terjadi di dunia nyata. Kedua, pengaruh tidak langsung. Pengaruh ini terjadi ketika orang menggunakan media untuk mengetahui bagaimana efek media itu bagi orang lain.

Penelitian ini mengintegrasikan teori spiral kesunyian dan ketidaksadaran pluralistik dalam suatu model. Teori spiral kesunyian hanya menegaskan bahwa individu mempunyai organ statistik yang akan selalu mengawasi opini yang tengah berkembang dalam masyarakat. Tetapi teori spiral kesunyian tidak menjelaskan, apakah yang terjadi ketika individu akurat atau tidak akurat dalam memprediksi opini yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, asumsi mengenai kemampuan individu dalam memeriksa opini di masyarakat harus diberikan catatan khusus. Mungkin saja terjadi individu salah dalam memperkirakan apa yang terjadi di sekelilingnya dan salah juga dalam memproyeksikan tren pendapat di masa mendatang. Pada titik ini hipotesis ketidaksadaran pluralistik bisa bekerja. Ketidaksadaran pluralistik ini terutama terjadi pada level "meso", yakni ketika individu menggunakan media dalam memeriksa opini publik (lihat Gambar 1).

Kedua teori itu diintegrasikan dalam sebuah model teoritis untuk melihat bagaimana opini publik terbentuk. Teori ketidaksadaran pluralistik terdiri atas sejumlah variabel, yakni variabel kesesuaian prediksi opini, pengetahuan politik dan persepsi terhadap berita media. Sementara teori spiral kesunyian terdiri atas sejumlah variabel, yakni kesesuaian dengan opini masyarakat, kesesuaian dengan kecenderungan atau tren opini di masa mendatang, kesesuaian dengan opini kelompok, ketakutan akan isolasi sosial (*fear of isolation*) dan kesediaan (*willingness*) untuk mengungkapkan pendapat. Variabel terikat adalah kesediaan untuk mengekspresikan pendapat. Variabel-variabel ini adalah variabel "klasik" yang dikemukakan Noelle-Neumann pada tahun 1974.

Sejumlah penelitian menunjukkan variabel sifat isu, efikasi politik, latar belakang individu bisa menentukan kesediaan/ketidaksediaan dalam

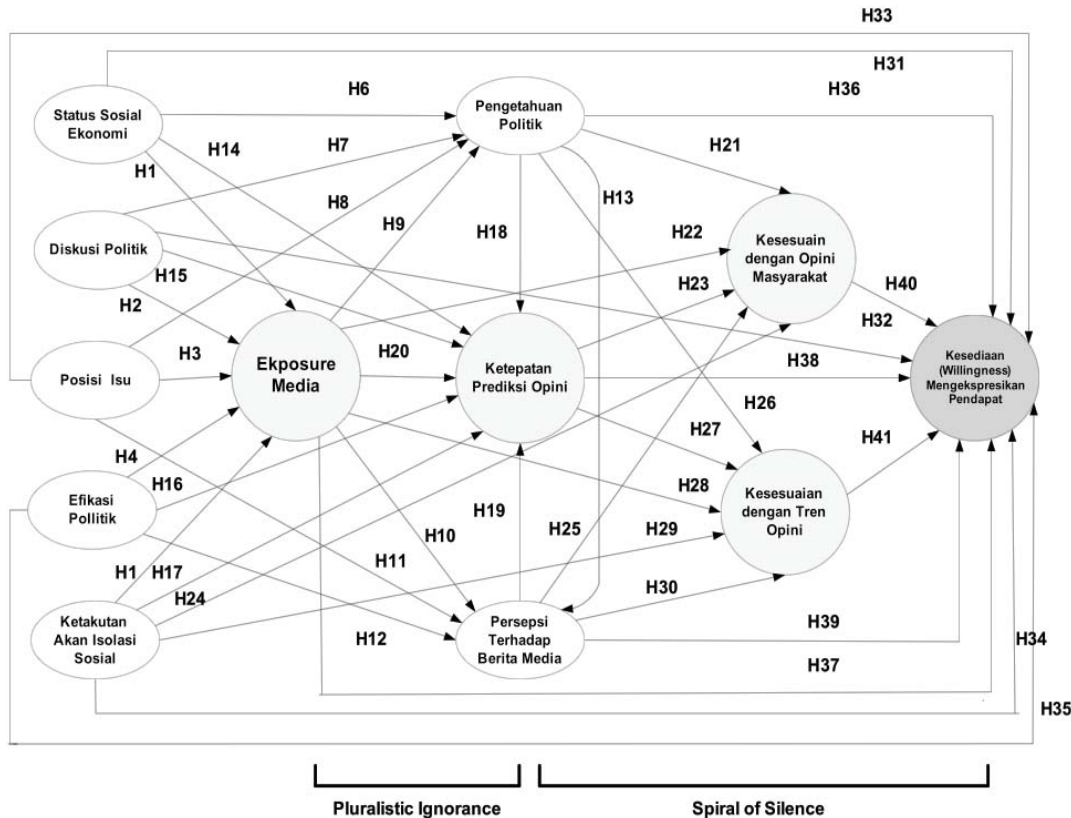
mengungkapkan pendapat. Variabel lain yang juga penting dan tidak mendapat perhatian dari Noelle-Neumann adalah kelompok acuan (*reference group*). Sementara variabel yang berkaitan dengan ketidaksadaran pluralistik (pengetahuan politik, kesesuaian prediksi opini dan persepsi terhadap berita media) juga bisa mempengaruhi keinginan untuk mengungkapkan pendapat. Untuk konteks negara di mana masyarakatnya berpendidikan rendah dan terpaan media yang masih rendah, variabel-variabel ini menentukan bagaimana seseorang bersikap atas opini yang ada dalam masyarakat. Secara keseluruhan, model ini menyertakan 41 hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian.

Paparan Metodologi dan Relevansi Teoretisnya

Penelitian ini mengambil objek studi berupa tiga isu, masing-masing kasus hukum yang melibatkan pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Bibit Samad Riyanto dan Chandra Hamzah (selanjutnya disebut sebagai kasus Bibit-Chandra), kasus ledakan tabung gas Elpiji, dan kasus Ahmadiyah. Ketiga kasus tersebut mempunyai tingkatan yang berbeda dalam hal isu muatan nilai. Tingkatan itu dalam penelitian ini didefinisikan sebagai apakah suatu isu atau kasus menyebabkan rasa malu apabila seseorang berbeda pendapat dengan orang lain.

Kasus Bibit-Chandra bisa dikategorikan sebagai kasus yang mempunyai isu muatan nilai yang rendah. Sebaliknya, kasus Ahmadiyah, adalah kasus dengan muatan nilai yang tinggi. Sementara kasus ledakan tabung gas elpiji termasuk isu dengan muatan nilai yang sedang.

Di luar pertimbangan soal sifat isu (yaitu apakah termasuk ke dalam muatan nilai atau tidak), penelitian ini juga menggunakan kategori lain, yakni kedekatan seseorang terhadap suatu isu. Adoni dan Mane (1984) menyebut kedekatan isu ini sebagai zona relevansi. Adoni dan Mane membagi isu ke dalam isu yang dekat dan jauh. Isu yang dekat adalah isu yang konkret yang berkaitan langsung dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari seseorang. Sementara isu yang jauh adalah isu yang abstrak yang tidak



Gambar 2. Hipotesis Penelitian

berkaitan langsung dengan pengalaman seseorang. Dalam konteks penelitian ini, kasus Bibit-Chandra bisa dikategorikan sebagai isu dengan zona relevansi jauh. Kasus ledakan tabung gas mempunyai zona relevansi dekat. Sementara kasus Ahmadiyah berada di tengah.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Desain survei yang dipakai adalah survei tren (*trend survey*). Dalam penelitian ini, survei dilakukan dua kali, yakni pada bulan Juli 2010 (Gelombang Pertama) dan bulan Oktober 2010 (Gelombang Kedua). Hasil survei di bulan Juli 2010 dan Oktober 2010 ini diperbandingkan untuk melihat apakah ada perubahan opini. Survei menyertakan semua penduduk di 33 provinsi yang ada di Indonesia, sehingga hasil survei bisa digeneralisasi untuk mewakili seluruh masyarakat Indonesia. Metode pengambilan sampel yang diambil menggunakan teknik *Multistage Random Sampling* (MRS). PSU (*Primary Sampling Unit*) survei ini adalah desa/kelurahan. PSU diambil secara acak dari daftar nama desa Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah PSU (kelurahan) dalam penelitian ini adalah 100 desa/kelurahan di seluruh Indonesia. Di masing-masing desa/kelurahan diambil secara acak 10 orang responden. Sehingga, total sampel survei ini sebesar 1.000 responden.

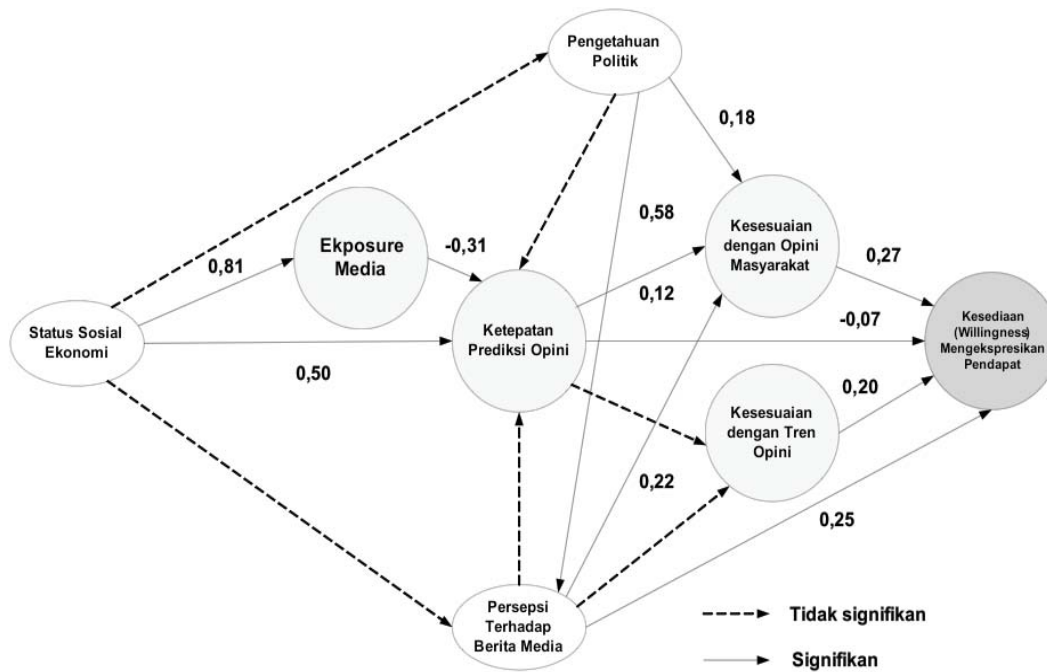
Dengan sampel sebesar itu, eror sampling survei ini adalah ± 4 persen pada tingkat kepercayaan 95 persen. Dengan kata lain, derajat perbedaan antara sampel dengan populasi dalam survei ini diperkirakan ± 4 persen. Teknik penarikan sampel dan jumlah sampel ini diterapkan untuk survei di

bulan Juli 2010 ataupun survei bulan Oktober 2010.² Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis statistik SEM (*Structural Equation Modelling*).

Hipotesis spiral kesunyian yang penting seperti hubungan antara ketakutan akan isolasi sosial dengan kesesuaian dengan opini dominan tidak terbukti. Hipotesis penting lain yang juga tidak terbukti adalah hubungan antara ketakutan akan isolasi sosial dengan kesiediaan untuk mengekspresikan pendapat. Meski demikian ada beberapa hipotesis yang terbukti, yakni hubungan antara kesesuaian opini dominan dengan kesiediaan untuk mengekspresikan pendapat dan hubungan antara kesesuaian tren opini dengan kesiediaan untuk mengekspresikan pendapat.

Gambar 3 memperlihatkan model akhir teori spiral kesunyian dalam kasus Bibit-Chandra. Model ini hanya menampilkan variabel-variabel yang signifikan saja, sementara variabel yang tidak signifikan dikeluarkan dari model. Dari model ini bisa dilihat bahwa pengetahuan memainkan peranan penting dalam pembentukan opini publik kasus Bibit-Chandra. Seseorang berani mengekspresikan pendapatnya di muka umum, karena merasa tahu dengan isu yang diperbincangkan, bukan karena

2 Untuk menguji teori spiral kesunyian, dilakukan lewat model dinamis dan model statis. Model dinamis membandingkan hasil survei bulan Juli dan Oktober 2010. Sementara model statis menguji hipotesis-hipotesis dalam teori spiral kesunyian. Namun, untuk keperluan artikel, paparan akan terpusat pada pengujian hipotesis penelitian.



Gambar 3: Model Akhir Kasus Bibit-Chandra

khawatir terisolasi dari lingkungan sosial. Hipotesis ini tidak terbukti dalam penelitian. Seseorang tidak merasa khawatir dan takut terisolasi dari lingkungan sosial. Dalam hal ini kasus Bibit-Chandra, seseorang mengekspresikan pendapat atau tidak ditentukan oleh apakah seseorang merasa tahu atau tidak dengan isu yang sedang diperbincangkan.

Teori spiral kesunyian bisa diterapkan dalam kasus ledakan tabung gas elpiji. Hipotesis kunci dari teori spiral kesunyian, sebagian besar terbukti dalam kasus ledakan tabung gas Elpiji ini. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis ini terbukti. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kesesuaian opini pribadi dan dominan dengan kesediaan untuk mengekspresikan pendapat. Meski demikian, ada cukup banyak hipotesis dalam teori spiral kesunyian yang tidak terbukti dalam penelitian. Gambar 4 menampilkan model akhir dari teori spiral kesunyian dalam kasus ledakan tabung gas. Gambar ini disusun dari variabel-variabel yang secara signifikan terbukti dalam penelitian dengan membuang variabel yang tidak signifikan. Jika dibandingkan dengan model yang ditawarkan, terlihat model ini sedikit berbeda di mana ada banyak variabel yang dikeluarkan dari model akibat tidak signifikan.

Teori spiral kesunyian bisa diterapkan secara baik pada kasus Ahmadiyah. Pada model dinamis, terjadi pengerucutan opini. Sementara pada model statis, sebagian besar hipotesis diterima. Gambar 5 memperlihatkan model akhir teori spiral kesunyian. Dari gambar ini terlihat, hampir semua hipotesis terbukti. Sejumlah hipotesis kunci dari spiral kesunyian seperti hubungan antara kesesuaian dengan opini dominan dan ketakutan akan isolasi sosial mempunyai hubungan signifikan dengan kesediaan untuk mengekspresikan pendapat.

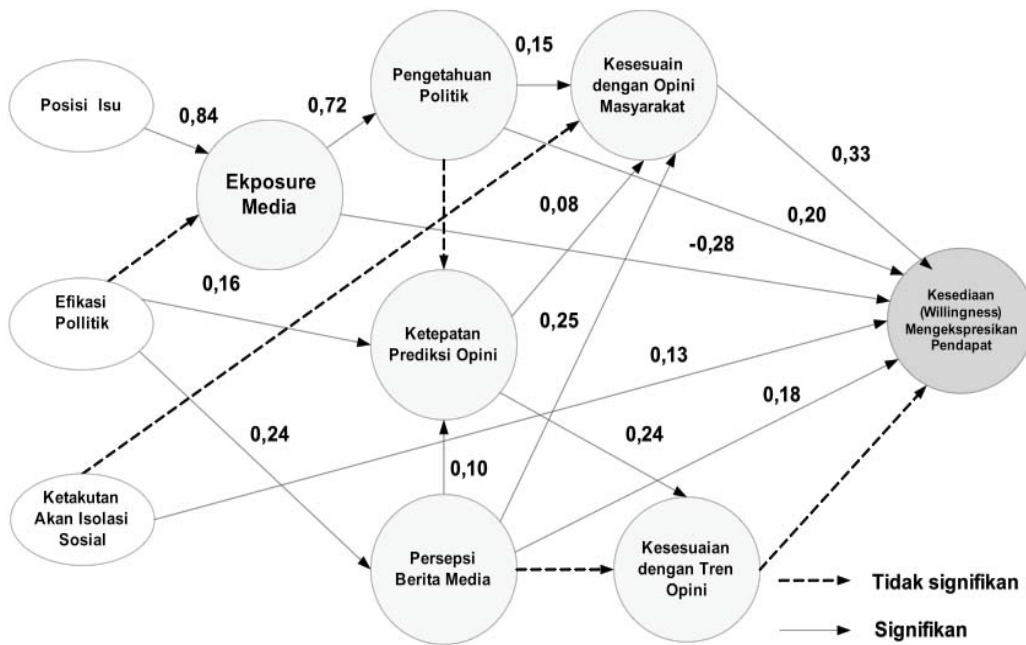
Pada awalnya, distribusi opini relatif seimbang. Dalam kaitan ini, distribusi opini antara yang setuju Ahmadiyah dibubarkan dan tidak dibubarkan atau

antara yang mengatakan Ahmadiyah sebagai ajaran sesat dan tidak sesat relatif berimbang. Individu tidak ingin terisolasi dari lingkungan sosial, dan sebagai akibatnya akan mengawasi opini yang berkembang dalam masyarakat. Pada proses ini, orang akan menentukan apakah opini pribadinya sama atau berbeda dengan opini dominan yang mengatakan Ahmadiyah sesat dan harus dibubarkan. Ketika seseorang mempunyai opini bahwa Ahmadiyah ajaran sesat dan harus dibubarkan, maka orang akan berani mengekspresikan pendapat, ketika orang mempunyai pendapat bahwa Ahmadiyah bukan ajaran sesat dan seharusnya tidak boleh dibubarkan, akan cenderung diam. Hal ini karena orang tersebut melihat opini pribadinya berbeda dengan opini kebanyakan. Sebagai akibat dari proses tersebut adalah opini dominan yang mengatakan Ahmadiyah sesat dan harus dibubarkan akan cenderung menguat. Ini ditopang oleh orang yang mempunyai pandangan berlawanan tidak mau berpendapat dan bersuara, sehingga opini dominan tampak makin kuat.

Pengembangan Teori Spiral Kesunyian

Penelitian ini didasarkan pada titik tolak bahwa teori spiral kesunyian tidak sesuai dipakai di negara transisi demokrasi. Berdasarkan titik tolak ini, penulis menduga bahwa pengujian teori spiral kesunyian akan menghasilkan temuan yang tidak signifikan. Di Indonesia, hipotesis-hipotesis dalam teori spiral kesunyian tidak akan terbukti dalam konteks negara transisi demokrasi.

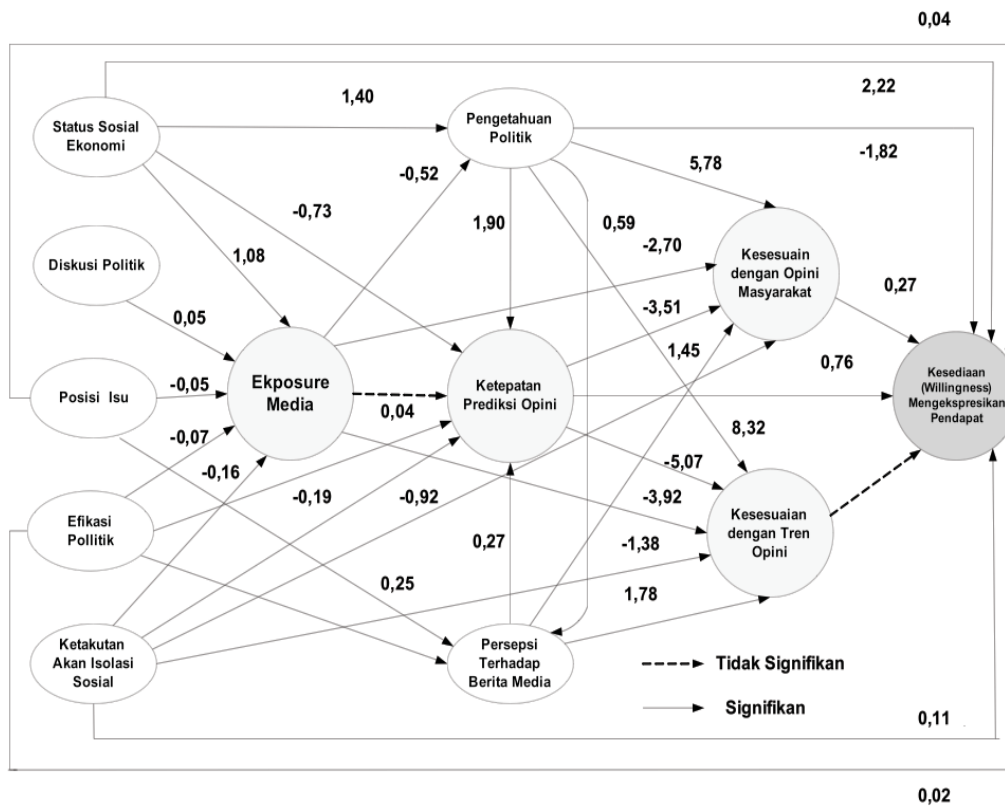
Penelitian mengambil tiga kasus dengan karakteristik yang berbeda, yakni Bibit-Chandra, ledakan tabung gas dan Ahmadiyah. Untuk menarik kesimpulan apakah teori spiral kesunyian terbukti atau tidak dalam ketiga kasus dipakai tiga ukuran, masing-masing ukuran kecocokan model (GOF), jumlah hipotesis yang terbukti, dan hipotesis kunci dari



Gambar 1: Keterkaitan PI Gambar 4: Model Akhir Kasus Ledakan Tabung Gas
uralistic Ignorance dan Spiral Kesunyian

teori spiral kesunyian yang terbukti. Teori spiral kesunyian terbukti dalam kasus ledakan tabung gas dan Ahmadiyah. Sementara untuk kasus Bibit-Chandra teori ini kurang terbukti. Sementara jika dibandingkan antara kasus ledakan tabung gas dan Ahmadiyah, teori spiral kesunyian lebih baik

diterapkan dalam kasus Ahmadiyah. Hasil penelitian membuktikan bahwa teori spiral kesunyian masih bisa dipakai dalam menjelaskan proses pembentukan opini publik dalam konteks negara transisi demokrasi. Tetapi penerapan teori ini tidaklah berlaku untuk semua kasus. Teori ini hanya bisa dipakai untuk



Gambar 5: Model Akhir Kasus Ahmadiyah

Tabel 2. Ringkasan Temuan

Ukuran	Kasus Bibit-Chandra	Kasus Kedakan Tabung Gas	Kasus Ahmadiyah
Ukuran kecocokan model (Goodnes of Fit / GOF)	++	+	+++
Jumlah hipotesis yang terbukti	+	+++	++
Jumlah hipotesis kunci dari teori spiral kesunyian yang terbukti	+	+++	++

menjelaskan isu atau kasus tertentu saja, kasus yang mempunyai karakteristik tertentu.

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi bagi pengembangan teori spiral kesunyian, terutama berkaitan dengan pertanyaan penting, kapan teori ini bisa dipakai dan kapan tidak bisa dipakai. Noelle-Neumann tegas menyatakan, teori spiral kesunyian lebih mungkin terjadi dalam kasus di mana terdapat nilai benar salah atau mempunyai muatan moral. Apakah teori spiral kesunyian terbukti atau tidak, dalam pandangan Noelle-Neumann, ditentukan oleh apakah suatu isu menciptakan rasa malu pada diri seseorang atau tidak.

Penelitian ini menunjukkan, dalam konteks negara transisi demokrasi, jenis isu harus lebih spesifik dibandingkan dengan sekadar apakah suatu isu mempunyai kandungan moral atau tidak. Contoh yang menarik adalah kasus ledakan tabung gas. Jika menggunakan konsepsi Noelle-Neumann, seharusnya hanya kasus Ahmadiyah yang terbukti karena hanya kasus ini yang mempunyai kandungan moral. Tetapi dalam kenyataannya, untuk kasus ledakan tabung gas ia juga terbukti. Dengan demikian, harus ada penjelasan lain untuk menentukan kapan teori spiral

kesunyian bisa dipakai.

Penelitian ini memperlihatkan ada tiga karakteristik lain dari suatu isu yang harus diperhitungkan untuk menentukan apakah teori spiral kesunyian bisa dipakai. Pertama, pengetahuan. Apakah isu itu diketahui oleh publik atau tidak. Jika suatu isu hanya diketahui oleh sedikit orang (bersifat elitis) maka bisa dipastikan teori spiral kesunyian tidak terbukti. Kedua, kedekatan terhadap isu. Apakah suatu isu dekat pada kehidupan sehari-hari seseorang. Teori spiral kesunyian lebih mungkin terjadi ketika isu tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seseorang. Ketiga, prediksi opini. Apakah seseorang bisa memperkirakan dengan tepat opini dominan yang berkembang dalam masyarakat. Teori spiral kesunyian lebih mungkin terjadi ketika orang bisa memprediksi opini mayoritas dalam masyarakat.

Teori spiral kesunyian tidak memasukkan variabel pengetahuan politik dalam modelnya. Ini bisa dimengerti karena studi mengenai spiral kesunyian selama ini sebagian, kalau tidak dikatakan seluruhnya, dilakukan di negara “demokrasi maju” yang ditandai oleh pengetahuan politik wargayang tinggi akibat pendidikan dan akses media yang tinggi pula.

Tabel 3. Karakteristik Isu

Ukuran	Kasus Bibit-Chandra	Kasus Kedakan Tabung Gas	Kasus Ahmadiyah
Nilai kandungan moral (value laden)	++	+	+++
Pengetahuan	+	+++	++
Kedekatan terhadap isu (zona relevansi)	+	+++	+++
Prediksi opini	+	+++	+++

Di Indonesia, asumsi ini tidak berlaku untuk konteks negara transisi demokrasi. Studi ini memperlihatkan variabel pengetahuan politik adalah variabel yang penting dalam menjelaskan kesediaan seseorang dalam mengekspresikan pendapat. Dalam konteks Indonesia, teori spiral kesunyian hanya cocok dipakai untuk kasus di mana tidak dibutuhkan pengetahuan yang tinggi. Ini terlihat dari pengujian teori ini untuk kasus ledakan tabung gas elpiji dan Ahmadiyah. Sementara untuk kasus Bibit-Chandra, teori spiral kesunyian kurang cocok. Dalam kasus Bibit-Chandra, dibutuhkan pengetahuan tertentu mengingat kasus ini melibatkan masalah teknik hukum; seperti *deponing*, SKPP, dan sebagainya. Kasus ini juga tidak dekat dengan khalayak, elitis dan hanya diperbincangkan dalam pemberitaan media. Hal ini berbeda dengan kasus ledakan tabung gas dan Ahmadiyah. Kedua kasus ini tidak dibutuhkan pengetahuan politik untuk terlibat dalam diskusi.

Penelitian ini memperlihatkan, tidak hanya muatan moral yang harus dipertimbangkan, tetapi juga sejauh mana kedekatan seseorang terhadap kasus tersebut. Kelemahan dari konsepsi Noelle-Neumann mengenai muatan moral adalah mengasumsikan bahwa semua kasus atau isu menempati posisi yang sama bagi publik. Padahal dalam kenyataannya, kasus tidak sama bagi publik. Pentingnya suatu kasus berbeda-beda di mata publik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa teori spiral kesunyian hanya mungkin terjadi ketika kasus tersebut dekat bagi seseorang. Meskipun suatu kasus mempunyai nilai benar salah atau muatan moral, tetapi jika kasus itu dipandang jauh oleh publik maka teori spiral kesunyian juga tidak berlaku. Ini bisa menjelaskan mengapa teori spiral kesunyian berlaku dalam kasus ledakan tabung gas dan tidak berlaku dalam kasus Bibit-Chandra. Kasus ledakan tabung gas dinilai sebagai kasus yang dekat, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman seseorang. Sebaliknya kasus Bibit-Chandra, dipandang sebagai kasus yang jauh, abstrak dan tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seseorang.

Kesalahan dalam memperkirakan opini dominan bisa menjadi prediksi bagi teori spiral kesunyian. Dari ketiga kasus yang diteliti, responden salah (tidak tepat) dalam memperkirakan opini dominan untuk kasus Bibit-Chandra. Sementara dalam kasus ledakan tabung gas dan Ahmadiyah, responden bisa

memperkirakan secara tepat opini dominan yang berkembang. Teori spiral kesunyian lebih mungkin terjadi ketika tidak terjadi kesalahan dalam prediksi opini. Ketika di dalam masyarakat terjadi kesalahan absolut (*absolute pluralistic ignorance*) bisa diprediksikan tidak akan berlaku teori spiral kesunyian. Sementara jika terjadi kesalahan, tetapi kesalahan itu berupa kesalahan yang relatif (*relative pluralistic ignorance*), maka teori spiral kesunyian bisa berlaku. Pada penelitian ini, dalam kasus Bibit-Chandra terjadi kesalahan absolut, sehingga pada kasus ini, teori spiral kesunyian tidak berlaku dengan baik. Sementara dalam kasus ledakan tabung gas dan Ahmadiyah, seseorang relatif bisa memprediksi opini dominan yang ada dalam masyarakat. Karena itu tidak mengherankan jika dalam kedua kasus ini, teori berlaku dengan baik.

Kesalahan dalam prediksi opini sebenarnya menunjukkan tingkat penyebaran distribusi opini dalam masyarakat. Ketika opini dominan sangat kuat dan besar, memperlihatkan tersebarnya opini dominan yang merata dalam masyarakat. Akibat lanjutannya, kongruensi antara opini pribadi dengan opini dominan lebih mungkin terlihat. Kasus ledakan tabung gas dan Ahmadiyah memperlihatkan hal tersebut. Pada kedua kasus ini, opini dominan sangat kuat. Pada kasus ledakan tabung gas, proporsi yang mengatakan tabung gas tidak aman, sangat besar. Demikian juga dalam kasus Ahmadiyah. Proporsi yang mengatakan bahwa Ahmadiyah sesat dan harus dilarang juga sangat besar dan tersebar secara merata. Karena opini yang tersebar secara merata, tidak mengherankan jika orang bisa memprediksi opini dominan yang berkembang.

Hal ini berbeda untuk kasus di mana opini dominan tidak kuat, distribusi opini tersebar secara merata. Pada penelitian ini, kondisi tersebut terlihat dalam kasus Bibit-Chandra. Pendapat publik terbagi secara merata antara yang mengatakan Bibit-Chandra bersalah (menerima suap) dan yang meyakini sebaliknya, Bibit-Chandra tidak menerima uang suap. Ini menyebabkan seseorang bisa kesulitan dalam memprediksi opini dominan yang ada dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, tingkat kongruensi (kesesuaian) antara opini pribadi dengan opini dominan juga lebih sukar terjadi. Ini menjelaskan mengapa dalam kasus Bibit-Chandra, hipotesis dalam teori spiral kesunyian banyak yang tidak terbukti.

Daftar Pustaka

- Adoni, H. & Mane, A. (1984). Media and the social construction of reality: toward an integration of theory and research. *Communication Research*, 11(3), h.323-340.
- Breed, W. & Ktsanes, T. (1961). Pluralistic ignorance in the process of opinion formation. *Public Opinion Quarterly*, 25(2), h.382-392.
- Chia, S.C. & Lee, W. (2008). Pluralistic ignorance about sex: The direct and the indirect effects of media consumption on college students' misperception of sex-related peer norms. *International Journal of Public Opinion Research*, 20(1), h.52-73.
- Glynn, C.J., Hayes, A.F. & Shanahan, J. (1997). Perceived support for one's opinions and willingness to speak out: A meta-analysis of survey studies on the "spiral of silence". *Public Opinion Quarterly*, 61(3), h.452-463.
- Gonzenbach, W. & Stevenson, R.L. (1994). Children with AIDS attending public school: An analysis of the spiral of silence. *Political Communication*, 11, h.3-18.
- Gonzalez, H. (1988). Mass media and the spiral of silence: The Philippines from Marcos to Aquino. *Journal of Communication*, 38(4), h.33-48.
- Gunther, A. C. & Chia, S. C. (2001). Predicting pluralistic ignorance: The hostile media perception and its consequences. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 78(4), h.688-701.
- Huang, H. (1997). Testing the spiral of silence theory: from a cross-cultural perspective. —Madison: University of Wisconsin Press.
- Huang, H. (2005). A cross-cultural test of the spiral of silence. *International Journal of Public Opinion Research*, 17(3), h.324-345.
- Kennerly, J. D. (1990). Self-serving biases in perceiving the

- opinions of others: implications for the spiral of silence, *Communication Research*, 17, h.393-404.
- Glynn, C. J., & Park, E. (1997). Reference groups, opinion intensity, and public opinion expression. *International Journal of Public Opinion Research*, 9(3), h.213.
- Lashin, Y. A. (1984). Testing the spiral of silence hypothesis: toward an integrated theory of public opinion (Disertasi doctoral). University of Illinois, Urbana-Champaign.
- Lasorsa, D.L. (1991). Political outspokenness: factors working against the spiral of silence, *Journalism Quarterly*, 68, h.131-40.
- Liu, J. (2008). *A cross-national and double-sided test of spiral of silence theory: culture, governmental form & personality*. Makalah dipresentasikan dalam pertemuan rutin International Communication Association, Pusat Kongres Internasional Dresden, Dresden, Jerman.
- Nisbet, E.C. (2008). Media use, democratic citizenship, and communication gaps in a developing democracy. *International Journal of Public Opinion Research*, 20(4), h.454-482.
- Noelle-Neumann, E. (1974). The spiral of silence: A theory of public opinion. *Journal of Communication*, 24 (2), h.43-51.
- Noelle-Neumann, E. (1977). Turbulences in the climate of opinion: Methodological applications of the spiral of silence theory. *Public Opinion Quarterly*, 41(2), h.143-158.
- Noelle-Neumann, E. (1979). Public opinion and the classical tradition: A Reevaluation. *Public Opinion Quarterly*, 43(2), h.143-156.
- Noelle-Neumann, E. (1993). *The spiral of silence: Public opinion, our social skin*, Second Edition. Chicago: University of Chicago Press.
- Noelle-Neumann, E. (1994). We are asking the right questions? developing measurement from theory: the influence of the spiral of silence on media effects research. Dalam Hamelink, C.J. & Linne, O. (Eds), *Mass communication research on problems and policies: The art of asking right questions* (h. 97-118). New Jersey: Ablex Publishing Company.
- Noelle-Neumann, E. & Petersen, P. (2004). The spiral of silence and the social nature of man. Dalam Kaid, K.L. (Eds.), *Handbook of political communication research* (h. 339-356). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates,.
- O'Gorman, H. J. (1975). Pluralistic ignorance and white estimates of white support for racial segregation. *Public Opinion Quarterly*, 39(3), h.313-330.
- Petri, G. & Pinter, A. (2002). From social perception to public expression of opinion: A structural equation modelling approach to the spiral of silence. *International Journal of Public Opinion Research*, 14(1), h.37-53.
- Salmon, Charles T. & Kline, F. G. (1985). The spiral of silence ten years later: an examination and evaluation. Dalam Keith R. Sanders, Lynda L. Kaid & Dan Nimmo (Eds.), *Political Communication Yearbook 1984* (h. 3-30). Carbondale, Edwardsville: Southern Illinois University Press.
- Salmon, C. T. & Glynn, C. J. (1996). Spiral of silence: communication and public opinion as social control. Dalam M. B. Salwen & D. W. Stacks (Eds.), *An integrated approach to communication theory and research* (h. 165-180). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Scheufele, D. A. (2008). Spiral of silence theory. Dalam W. Donsbach & M. W. Traugott (Eds.), *The SAGE Handbook of Public Opinion Research* (h. 173-183). London: SAGE.
- Scheufele, D. A. (2007). Opinion climates, spiral of silence and biotechnology: Public opinion as a heuristic for scientific decision-making. Dalam Brossard, D. Shanahan, J & Nesbitt, C. (Eds.), *The media, the public and agricultural biotechnology* (h.231-244). Cambridge: CAB International.
- Scheufele, D. A., & Moy, P. (2000). Twenty-five years of the spiral of silence: a conceptual review and empirical outlook. *International Journal of Public Opinion Research*, 12(1), h. 3-28.
- Shoemaker, P. J. et. al. (2000). Fear of social isolation: Testing an assumption from the spiral of silence. *Irish Communications Review*, 8 (1), h.65-78.
- Taylor, D.G. (1982). Pluralistic ignorance and the spiral of silence: a formal analysis. *Public Opinion Quarterly*, 46(3), h.311-335.
- Van Boven, L. (2000). Pluralistic ignorance and political correctness: The case of affirmative action. *Political Psychology*, 21(2), h.267-276.
- Willnat, L. (1995). Public opinion and political outspokenness in Pre-1997 Hong Kong: two test of the spiral of silence theory. *Asian Journal of Communication*, 5(2), h.47-67.
- Willnat, L. (1996). Mass media and political outspokenness in Hong Kong: Linking the third-person effect and the spiral of silence. *International Journal of Public Opinion Research*, 8 (2), h.187-212.
- Willnat, L. et.al. (2002). Individual-level predictors of public outspokenness: a test of the spiral of silence theory in Singapore. *International Journal of Public Opinion Research*, 14 (4), h.391- 411.